

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Komunikasi Massa

Salah satu definisi awal komunikasi oleh Janowitz dalam Riswandi (2009, 7-8) menyatakan bahwa komunikasi massa terdiri atas lembaga dan teknik dimana kelompok-kelompok terlatih menggunakan teknologi untuk menyebarkan simbol-simbol kepada audiens yang tersebar luas dan bersifat heterogen.

Berger dan Chaffe (1987:17) mendefinisikan ilmu komunikasi sebagai ilmu pengetahuan yang berupaya memahami produksi, proses dan efek dari sistem symbol dan tanda dengan mengembangkan teori-teori yang dapat diuji, berisi generalisasi hukum yang menjelaskan gejala-gejala yang berhubungan dengan produksi, proses dan efek.

McQuail (2012:17-19) mengatakan bahwa komunikator dalam komunikasi massa bukanlah satu orang melainkan sebuah organisasi formal. Komunikasi massa menciptakan pengaruh secara luas dalam waktu singkat kepada banyak orang. Berdasarkan pengertian tersebut bisa disimpulkan jika komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa atau komunikasi dengan menggunakan media massa. Massa di sini adalah kumpulan orang-orang yang hubungan antar sosialnya tidak jelas dan tidak mempunyai struktur tertentu.

Kehadiran media massa yang secara serempak di berbagai tempat telah menghadirkan tantangan baru bagi para ilmuwan berbagai disiplin ilmu. Para pakar ilmu komunikasi berpendapat bahwa komunikasi massa adalah suatu kegiatan komunikasi yang mengharuskan adanya keterlibatan dari unsur-unsur yang ada di dalamnya dan saling mendukung serta bekerja sama, untuk terlaksananya kegiatan komunikasi massa ataupun komunikasi melalui media massa. Kemudian para pakar ilmu komunikasi membatasi pengertian media massa pada komunikasi dengan menggunakan media massa, seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, internet, dan film.

Sebagai salah satu media komunikasi massa, film bisa dimaknai sebagai pesan yang disampaikan dalam komunikasi filmis atau mampu memindahkan ruang dan waktu agar khalayak atau penontonnya bisa mudah memahami hakikat, fungsi dan efek yang dihadirkan oleh film itu sendiri. Sedangkan dalam praktik sosial, film dilihat tidak hanya sekedar ekspresi seni dari pembuatnya, tetapi merupakan interaksi antar elemen-elemen pendukung, proses produksi, distribusi maupun eksebisinya, bahkan lebih jauh dari itu, perspektif ini mengasumsikan interaksi antara film dengan ideologi serta kebudayaan di mana film diproduksi dan dikonsumsi.

1.2. Media

Kata media berasal dari bahasa latin yaitu *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Azhar Arsyad, 2011:3). Sedangkan definisi media menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2003) mengartikan *media* sebagai alat, sarana komunikasi, sesuatu yang terletak diantara dua pihak, perantara atau penghubung. Menurut AECT yang dikutip oleh Rohani (1997:2) media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi. Purnamawati dan Eldarni (2001:4) mendefinisikan media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar. Berdasarkan berbagai definisi tentang media, maka dapat disimpulkan jika media adalah alat perantara yang diciptakan untuk menyalurkan pesan agar penerima dapat lebih mudah dalam memahami isi pesan. Sehingga pemilihan media yang akan digunakan dalam menyampaikan pesan kepada penerima harus tepat agar pesan dapat tersampaikan dengan baik.

2.2.1. Jenis-Jenis Media

Rudy Brets (2008:52) membagi media menjadi tiga yaitu media audio, media visual dan media audio visual.

a. Media Audio

Media audio yaitu media yang hanya melibatkan indera pendengaran dan hanya mampu memaipulasi kemampuan suara semata. Dilihat dari sifat pesan yang diterimanya, media audio mampu menyampaikan pesan verbal dan nonverbal. Pesan verbal dalam media audio yaitu bahasa lisan. Sedangkan pesan nonverbal yang bisa disampaikan melalui media audio adalah bunyi-bunyian dan vokalisasi seperti gerutuan, gumam, musik.

b. Media Visual

Media visual yaitu media yang hanya melibatkan indera penglihatan. Ada tiga jenis media visual yaitu media visual verbal, media visual nonverbal grafis dan media visual nonverbal tiga dimensi. Media visual verbal adalah media visual yang memuat pesan verbal (pesan linguistik berbentuk tulisan). Media visual nonverbal grafis adalah media visual yang memuat pesan nonverbal berupa simbol-simbol grafis seperti gambar, sketsa, lukisan, grafik, diagram, bagan dan peta. Sedangkan media visual nonverbal tiga dimensi adalah media visual yang berbentuk tiga dimensi berupa model seperti miniatur, mock up, specimen dan diorama.

c. Media Audio Visual

Media audio visual yaitu media yang melibatkan indera penglihatan dan pendengaran sekaligus dalam satu proses komunikasi. Sifat pesan yang dapat disalurkan dalam media audio visual berupa pesan verbal yang bisa didengar seperti pesan dalam media audio. Pesan visual yang bisa didengar itu dapat disajikan melalui program audio visual seperti film. Media audio visual juga dikenal dengan sebutan multimedia.

2.3. Media Sosial

Media sosial adalah sebuah media online yang memungkinkan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Menurut Antony Mayfield dari iCrossing, media sosial adalah mengenai menjadi manusia biasa. Manusia biasa yang saling membagi ide, bekerjasama dan berkolaborasi untuk menciptakan kreasi, berfikir, berdebat, menemukan orang yang bisa menjadi teman baik, menemukan pasangan dan membangun sebuah komunitas. Andreas Kaplan dan Michael Haenlein (2010) mendefinisikan media sosial sebagai "sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0 , dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*".

Fungsi utama dari media sosial adalah sebagai sarana komunikasi (Johnson, 2007). Sedangkan Juju dan Sulianta (2010:25) menyebutkan jika apa yang dikomunikasikan melalui media sosial mampu memberikan efek kekuatan tersendiri karena akses pembangunannya yang berupa teknologi dan juga berbagai media interaksi. Media sosial kini telah berkembang dari komunikasi satu arah menjadi *platform* komunikasi dua arah yang memungkinkan keterlibatan pengguna secara aktif (Chou *et al.*, 2010). Pengguna media sosial dapat mengakses informasi tentang berbagai hal dan hampir setiap saat sehingga memudahkan penggunanya untuk mendapatkan informasi (Court *et al.*, 2012).

Beberapa karakteristik media sosial yang membedakannya dengan media tradisional menurut Juju dan Sulianta (2010: 31) adalah:

1. Transparansi

Keterbukaan menjadi salah satu karakter media sosial karena materinya memang ditujukan untuk konsumsi publik.

2. Dialog dan Komunikasi

Di dalam media sosial akan terjalin suatu hubungan yang sepenuhnya berupa komunikasi.

3. Jejaring Relasi

Akan terjalin hubungan antar elemen-elemen penyusun media sosial yang dimotori oleh individu di dalamnya.

4. Multi Opini

Dalam media sosial, setiap orang memiliki berbagai pandangan yang relatif dan tertuang dalam wujud komunikasi menggunakan media.

5. *Multi Form*

Wujudnya dapat berupa social media press release, video news release, internet dan elemen penyusun lainnya.

2.4. Film

Menurut Marcel Danesi, (2010: 134) film adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata. Sedangkan menurut Himawan Pratista, (2008: 1) sebuah film terbentuk dari dua unsur, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap film cerita tidak mungkin lepas dari unsur naratif dan setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, serta lainnya-lainnya. Seluruh elemen tersebut membentuk unsur naratif secara keseluruhan. Aspek kausalitas bersama unsur ruang dan waktu merupakan elemen-elemen pokok pembentuk suatu narasi. Michael Rabiger menggambarkan hal yang serupa tentang film. Setiap film bersifat menarik dan menghibur, serta membuat para audiens berpikir. Setiap hasil karya yang ada bersifat unik dan menarik sehingga ada banyak cara yang dapat digunakan dalam suatu film (Rabiger, 2009:8).

Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film. Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok, yaitu: *mise-en-scene*, sinematografi, *editing*, dan suara. *Mise-en-scene* adalah segala hal yang berada di depan kamera. *Mise-en-scene* memiliki empat elemen pokok yakni, *setting* atau latar, tata cahaya, kostum dan *make-up*, serta *acting* dan pergerakan pemain. Sinematografi adalah perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan kamera dengan obyek yang diambil. *Editing* adalah

transisi sebuah gambar (*shot*) ke gambar (*shot*) lainnya. Sedangkan suara adalah segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indera pendengaran (Pratista, 2008: 1).

Bahasa film adalah kombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar (Pratista Himawan, 2008:3) tujuan dari film ialah diharapkan pesan yang disampaikan melalui film dapat diterima dengan baik oleh penontonya. Bahan atau materi yang bagus belum tentu menghasilkan sesuatu yang baik jika kita salah mengolahnya demikian pula sebaliknya, sebuah film dengan cerita atau tema yang kuat tidak berarti tanpa pencapaian sinematik yang memadai, sementara pencapaian sinematik bisa pula tidak berarti apa-apa tanpa pencapaian naratif yang memadai. Oleh karena itu pemahaman terhadap nilai sinematik dan naratif oleh pembuat film menjadi kunci dari kesuksesan sebuah film, terlepas dari kedua aspek tersebut keberhasilan sebuah film menyampaikan pesanya ialah tergantung pada pengalaman mental dan budaya yang dimiliki penonton, penonton berperan aktif baik sadar maupun tidak sadar untuk memahami sebuah film, tentunya faktor sinematik dan naratif yang sangat mempengaruhi seseorang memahami film itu sendiri.

2.4.1. Jenis-Jenis Film

Menurut Danesi (2010: 134), film memiliki tiga kategori utama, yaitu: film fitur, film animasi, dan dokumentasi. Film fitur merupakan karya fiksi yang strukturnya selalu berupa narasi. Film animasi adalah teknik pemakaian film untuk menciptakan ilusi gerakan dari serangkaian gambaran benda dua atau tiga dimensi. Film dokumentasi merupakan karya film nonfiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata yang terjadi di masyarakat dan setiap individu di dalamnya menggambarkan perasaannya dan pengalaman dalam situasi yang apa adanya, tanpa persiapan, dan langsung pada kamera atau wawancara.

Pembagian film secara umum menurut Prastisa (2008: 4), ada tiga jenis film, yakni: dokumenter, fiksi, dan eksperimental. Film fiksi

memiliki strukturnaratif (cerita) yang jelas sementara film dokumenter dan eksperimental tidak memiliki struktur naratif. Secara konsep, film dokumenter memiliki konsep *realism* (nyata) yaitu sebuah konsep yang berlawanan dengan film eksperimental yang memiliki konsep *formalism* (abstrak). Film fiksi juga dapat dipengaruhi oleh film dokumenter atau film eksperimental baik secara naratif maupun sinematik (Prastisa, 2008: 4).

2.4.2. Unsur Pembentuk Film

Setiap kali kita menonton sebuah film apa yang membuat kita tertarik adalah seputar cerita, tema, adegan aksi, efek fisual, musik, setting, akting, sudut dan pergerakan kamera, atau lainnya. Ketika kita memiliki ketertarikan terhadap film dalam hal tema dan cerita yang menarik, mungkin orang lain akan memiliki ketertarikan dalam aspek yang berbeda, yaitu lebih kepada tehnik kamera, ilustrasi musik, dan sebagainya.

Tanpa kita sadari dalam memahami sebuah film tidak terlepas dari unsur-unsur pembentuk film, pemahaman terhadap unsur film tentu akan membantu kita dalam memahami pesan yang disampaikan melalui film lebih baik.

Film secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur sinematik (Pratista Himawan, 2008:1) kedua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain dalam pembentukan sebuah film, kedua unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri, seperti yang sudah dikatakan sebelumnya. Bisa dibilang unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sedangkan unsur sinematik adalah cara (gaya) dalam mengemas suatu film.

2.4.3. Struktur Film

Seperti halnya sebuah karya literatur yang dapat dipecah menjadi bab (*chapter*), alinea, dan kalimat, film jenis apapun, panjang atau pendek, juga memiliki struktur fisik (Pratista Himawan, 2008:29). Secara fisik sebuah film dapat dipecah menjadi unsur-unsur, yakni *shot*, adegan dan sekuen. Ketiga unsur tersebut dalam pembuatan film nantinya akan berguna untuk membagi urutan (segmentasi) plot sebuah film secara sistematis.

2.4.3.1. Shot

Shot selama produksi memiliki arti proses perekaman gambarsejak kamera diaktifkan (*on*) hingga kamera dihentikan (*off*) atau juga diistilahkan satu kali *take* (pengambilan gambar).

2.4.3.2. Adegan (*Scene*)

Adegan adalah salah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter atau motif. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa *shot* yang saling berhubungan.

2.4.3.3. Sekuen (*sequence*)

Sekuen adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa yang utuh, satu sekuen umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan, dalam karya literatur sekuen dapat diibaratkan sebagai sebuah bab.

2.5. Film Dokumenter

Dokumenter adalah cara kreatif untuk merepresentasikan realitas (Hayward dalam Effendy, 2009:1), dalam film dokumenter memang realitas yang terjadi di dunia nyata dapat disampaikan melalui cara yang dikehendaki

oleh pembuat film, namun yang perlu diketahui dalam membuat film dokumenter ialah isi dari film itu sendiri, kunci utama film dokumenter adalah penyajian fakta (Pratista Himawan, 2008:4) film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Sehingga informasi dan pesan yang ingin kita sampaikan kepada penonton adalah yang memang sebenarnya terjadi, tidak seperti film fiksi, film dokumenter tidak memiliki plot namun memiliki struktur yang umumnya didasarkan oleh tema atau argumen dari pembuatnya.

Dokumenter juga tidak memiliki tokoh protagonis dan antagonis ataupun konflik, struktur film dokumenter pada umumnya sederhana dengan tujuan memudahkan penonton untuk memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan. Dalam menyajikan fakta dalam film dokumenter, dapat menggunakan beberapa metode, bisa dengan cara merekam langsung pada saat peristiwa benar-benar berlangsung, metode selanjutnya adalah dengan cara merekonstruksi ulang sebuah peristiwa yang pernah terjadi, namun pembuat film tetap tidak dapat mengontrol akting serta pergerakan para pemainnya.

Ketika seorang penulis cerita berusaha untuk menyajikan potongan-potongan peristiwa realita dalam suatu narasi yang dilengkapi dengan elemen-elemen nonfiksi, maka dapat dikatakan bahwa penulis cerita tersebut telah menyusun sebuah dokumenter. Michael Rabiger (2009:12-14), seorang pakar dalam dokumenter modern mengemukakan bahwa agar seorang penulis cerita dapat menyajikan sebuah dokumenter dengan baik, ada empat hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Cerita terorganisir.

Dalam setiap cerita yang menarik, baik fiksi maupun dokumenter, memiliki karakter-karakter yang berupaya untuk mencapai sesuatu dan melewati hambatan yang muncul dalam kondisi-kondisi yang dihadapinya. Cara para tokoh melakukannya dan mencapai tujuan mereka merupakan daya dramatis yang membuat para audiens terpukau.

2. Setiap tokoh memiliki tujuan tertentu.

Karya dokumenter yang sukses mempunyai unsur karakter yang jelas, narasi yang mempunyai penekanan, dan sesuatu yang menjelaskan kondisi manusia/tokoh dalam dokumenter tersebut. Setiap tokoh berusaha untuk mencapai dan menyelesaikan sesuatu. Elemen-elemen serupa tersebut seringkali muncul dalam kisah-kisah narasi klasik seperti dongeng, mitos, dan legenda. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karya dokumenter merupakan perkembangan kisah mulut-ke-mulut.

3. Kisah yang mendorong audiens untuk melakukan tindakan.

Segala bentuk narasi adalah penyambung ide, yang tujuan utamanya adalah mempersuasi audiens dalam hal ini pemerintah daerah dan masyarakat. Sebuah narasi mampu menelusuri rangkaian sebab dan akibat dan membantu para audiens untuk menangkap hal-hal yang menjadi *underlying focus* dalam kehidupan manusia. Cerita-cerita sanggup untuk memperingatkan adanya bahaya, sifat alami manusia yang perlu diwaspadai, mendorong manusia untuk hidup menurut idealisme tertentu, dan berbagai dorongan lainnya. Ketika seorang pencerita yang ulung sanggup menuturkan suatu kisah secara menarik, audiens akan terbawa oleh pesan yang disampaikan.

4. Bersifat kritis secara sosial.

Seorang pembuat film dapat menyatakan bahwa suatu karya bersifat dokumenter bila karya tersebut:

- a. Mampu menunjukkan serangkaian nilai-nilai (*values*) humanis. Hal ini disebabkan karena karya dokumenter berusaha untuk menarik audiens dengan menampilkan nilai-nilai yang dipegang oleh seorang tokoh, pilihan-pilihan yang dibuat tokoh tersebut dan konsekuensi yang muncul dari alternatif pilihan tersebut. Fokus sebuah film dokumenter secara eksplisit

menggerakkan audiens dari sesuatu yang bersifat factual pada ranah moral dan etis.

- b. Mampu membangkitkan suatu kesadaran (*awareness*) dalam diri audiens.

Karya-karya dokumenter yang sukses mampu menunjukkan pada audiens suatu dunia dan pengetahuan yang baru, sesuatu yang familier dengan cara pandang asing, dan menaikkan tingkat kesadaran audiens.

- c. Mampu menyampaikan kritik-kritik sosial.

Banyak karya nonfiksi menyajikan serangkaian informasi tanpa mempertanyakan nilai manusiawi yang dimuat dalamnya. Film-film tersebut tidak mempunyai karakter-karakter yang merefleksikan suatu karya dokumenter sesungguhnya. Misalkan sebuah film berusaha untuk menyajikan proses manufaktur bahan baja dan besi. Film tersebut akan tergolong sebagai film industrial dengan sangat baik. Namun, hanya sebuah film yang menampilkan pengaruh proses manufaktur tersebut terhadap para pekerjanya dan membuat para audiens menarik suatu kesimpulan social yang kritis, baru akan dapat disebut sebagai karya dokumenter.

2.6. Kerangka pikir

